

PENGARUH PENDIDIKAN DAN BUDAYA PATRIARKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER

Benedikta Yosefina Kebingin

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

email: ivonnycij@ymail.com

Abstrak: Pengaruh Pendidikan dan Budaya Patriarkat Terhadap Kesetaraan Gender. Artikel ini mengupas tentang kemerdekaan sesungguhnya, diharapkan oleh setiap insan baik perempuan maupun laki-laki dalam bingkai pendidikan. Dalam maksud ini, pendidikan harus ditempatkan pada perspektif pembebasan. Pendidikan adalah untuk semua dan berlangsung selama hayat. Pendidikan yang diterapkan baru akan berdaya guna apabila ditanggapi dengan sikap dan daya belajar. Daya belajar dapat ditumbuhkan oleh keadaan lingkungan. Dalam rangka gender, perempuan dan laki-laki perlu dididik dalam berproses untuk mencerdaskan diri dan masyarakat. Meski demikian, kesulitan dapat saja dialami oleh kaum perempuan dalam mengenyam pendidikan apabila kondisi riil masyarakat kurang mendukung dan memerhatikan pendidikan perempuan. Patriarkat mengacu kepada sistem relasi yang absah di bidang hukum, ekonomi dan politik serta mengokohkan relasi dominasi di dalam sebuah masyarakat. Ia berfungsi sebagai sebuah ideologi yang berdampak atas setiap segi kehidupan di tengah masyarakat. Dalam masyarakat patriarkat kedudukan kaum perempuan dan anak-anak dipandang rendah. Perendahan martabat kaum perempuan memiliki sejarah yang panjang yang erat melekat pada pola-pola patriarkat yang ditetapkan secara tegas dan kaku. Pola-pola ini dibangun di atas suatu struktur sosial yang beranggapan bahwa hanya kaum laki-laki yang merdeka dan mempunyai harta milik. Dengan metode studi pustaka akan dianalisis dan disimpulkan apakah pendidikan berpengaruh pada cara pandang manusia terhadap gender.

Kata kunci: gender; patriarkat; pendidikan

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang perempuan telah mengalami pergeseran yang mendasar pada saat konsep gender digunakan sebagai suatu perspektif. Gender sebenarnya merujuk pada relasi yang di dalamnya perempuan dan laki-laki melakukan interaksi sosial. Ketidaksetaraan gender yang merupakan perlakuan berbeda terhadap perempuan dan laki-laki sejak dalam rahim ibu, masa kanak-kanak sampai manusia dewasa dibenarkan dalam keluarga dan masyarakat. Kedudukan dan peran perempuan ditentukan berdasarkan kesepakatan sosial suatu kelompok budaya atau masyarakat. Identitas gender seseorang dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor budaya, yang

memiliki pandangan hidup atau ideologi yang diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik bercorak sakral maupun profan.

Ruang lingkup studi tentang pengaruh pendidikan dan budaya patriarkat terhadap kesetaraan gender yang memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia yang menganut budaya patriarkat ditempatkan dalam perspektif nilai-nilai luhur gender dan gerakan feminisme. Kesejajaran hak di hadapan kaum laki-laki telah menjadi percakapan publik sejak zaman Raden Ajeng Kartini. Meski Kartini dikenal sebagai pelopor kaumnya dan diabadikan oleh Pemerintah di zamannya hingga saat ini melalui peringatan 21 April, harapan untuk terwujudnya kesejajaran itu

berjalan tertatih-tatih, tersendat bahkan sampai dengan setengah hati oleh kaum laki-laki.

Dalam konteks upaya meluruskan dan menetralisasi cara pandang paradoksal menuju cara pandang positif yang bersifat pengakuan utuh terhadap keberadaan perempuan di hadapan kaum laki-laki. Berkaitan dengannya, asumsi bahwa ketika cara pandang itu dapat terbangun secara terstruktur akan mengubah pola dan tatanan hidup kulturalis masyarakat.

Kata “gender” dan “seks” sering dipertautkan meski kedua konsep ini mengandung pengertian yang berbeda. Seks selalu berpautan dengan aspek biologis sedangkan gender selalu berpautan dengan aspek sosial dan kultural. Seks merupakan penyifatan dua jenis kelamin manusia berdasarkan hal-hal biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu seperti jenis kelamin laki-laki memiliki sperma; jenis kelamin perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim. Sedangkan gender adalah sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Tata tindak yang secara mekanik terjadi sejak awal seorang dilahirkan, dapat menyebabkan penghayatan secara salah. Kaum perempuan sebagai kelompok yang lemah harus menanggung beban penderitaan. Penanggungan beban hidup sebagai seorang istri atau anak perempuan dalam keluarga, dirasa sebagai suatu yang normal. Ketika beban pekerjaan dan perlakuan dari pihak laki-laki dirasa normal dan wajar, maka tidak diperlukan suatu gerakan mencapai keadilan dan cinta kasih. Hal semacam ini dilihat sebagai salah satu hambatan mencapai kebebasan.

Pernikahan dalam usia yang sangat muda maka kesempatan menimba pengetahuan di bangku sekolah, tidak dipedulikan; yang lebih dipedulikan adalah

urusan adat untuk perkawinan. Setiap anak perempuan yang dilahirkan dipandang sebagai modal untuk perolehan maskawin atau belis bagi saudaranya yang laki-laki. Tinggi rendahnya harga belis yang dituntut atas anak perempuan disesuaikan dengan harga belis yang dahulu dibayar pihak sang bapak untuk ibunya. Kesempatan bersekolah tidak dialami; apalagi anak-anak perempuan dari keluarga sederhana dan miskin, mereka tidak punya pilihan lain karena tidak didukung oleh kemampuan finansial untuk biaya sekolah atau kursus.

Gender menjadi masalah bukan saja karena laki-laki menjajah perempuan atau sebaliknya, melainkan karena kesempatan berperan tidak banyak dimiliki kaum perempuan. Kesempatan serta peluang untuk peran-peran yang produktif kurang diberikan kepada kaum perempuan sedangkan laki-laki dibebani pekerjaan, tugas, tanggung jawab yang terlalu berat dan dituntut untuk lebih mampu dan lebih kuat dalam banyak hal. Gender pun dipersoalkan bukan hanya karena teriakan minta tolong diperdengarkan dari kelompok kaum perempuan melainkan juga karena pembiasaan hidup secara turun temurun.

PEMBAHASAN

Pendidikan

Hidup peradaban terbentuk dalam diri seseorang sejak ia dilahirkan ke dunia. Seseorang dinilai berkemajuan hidup atau tidak, sangat tergantung pada tingkat dan kadar budaya yang dianutnya. Orang dinilai berbudaya adalah orang yang telah maju dalam berbagai aspek kehidupan: tingkat pendidikan, cara berpikir, cara hidup, cara mencipta dan memelihara, cara mengubah dan menyelaraskan. Semakin masyarakat beradab, semakin peduli terhadap tingkat pendidikan tinggi. Semakin seseorang berpendidikan tinggi, semakin pula ia

dimampukan untuk keluar dari bentuk-bentuk ketertutupan hidup yang membelenggu. Pendidikan tinggi menjadi modalitas jalan keluar.

Peran pendidikan memungkinkan perubahan pola pikir masyarakat, terkhusus tentang kesetaraan gender. Kenyataan membahasakan bahwa perlakuan tak adil yang terjadi dalam zaman kemerdekaan ini disebabkan karena norma adat atau masyarakat bahkan kebiasaan yang melekat kuat dari nenek moyang atau leluhur yang menempatkan suami pada posisi nomor satu dalam keluarga, juga anak-anak laki-laki yang dilahirkan dalam perkawinan. Dalam situasi seperti ini, cara pandang dan perilaku masyarakat akan dapat diubah dengan mengenyam pendidikan bahkan pendidikan tinggi karena dengan cakrawala berpikir lebih luas, mereka tidak tetap tinggal dalam kerangka berpikir yang sempit. Dengan kemampuan akademik yang dimiliki, pribadi bersangkutan pantas dihargai karena memberi andil bagi perkembangan masyarakat. Dalam kondisi berubah ini, peran perempuan dapat semakin dilibatkan sampai pada tahap pengambilan keputusan.

Budaya Patriarkat

Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah kebudayaan sesungguhnya memiliki makna bervariasi, yang sebagian dari antaranya bersumber dari keragaman, model yang mencoba menjelaskan hubungan antara masyarakat, kebudayaan dan individu.

Patriarkat, secara harfiah berarti aturan dari pihak ayah, merupakan istilah yang dipakai luas untuk berbagai pengertian yang berbeda, yang mencoba mendeskripsikan atau menjelaskan kondisi superioritas laki-laki atas perempuan. Ringkasnya, patriarkat merupakan segala bentuk dominasi terhadap perempuan, baik terwujud diskriminasi, ketidakadilan

maupun tidak diterima, sehalus apa pun bentuknya sehingga dalam segala bidang kehidupan kaum laki-laki menjadi pusat dan kaum perempuan dimarginalkan. Sebagai budaya, patriarkat menjadi tata hidup yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.

Ide patriarkat merupakan suatu tahap perkembangan penting yang terdapat juga dalam teori sosial Marx, Engels dan Weber, juga dalam teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud. Untuk perbandingan ditampilkan tulisan Engel (1884) bahwa kepala rumah tangga yang bersifat patriarkat mengontrol dan mengarahkan wanita sebagai penghasil keturunan. Engel melihat posisi soal wanita, tidak seperti laki-laki, telah dibentuk oleh sifat alamiah keadaan fisik mereka. Pemikiran Engel ini memberikan kerangka bagi para feminis Marxis untuk mengkritik patriarkat. Namun, dari sini terjadilah ketegangan terus menerus antara aliran materialisme historis Marxis, yang bersikeras dengan pendapatnya bahwa perubahan hubungan antarkelas akan membebaskan wanita dari penindasan, dan implikasi dari pertimbangan biologis Engel, justru mengemukakan bahwa kemungkinan pembebasan wanita itu tidak akan terjadi.

Dalam perdebatan ini, pertanyaan yang selalu muncul adalah apakah penindasan terhadap perempuan itu bersifat natural ataukah universal. Karena perspektifnya lintas budaya, antropologi senantiasa memiliki kritik atas asumsi bahwa hubungan antara pria dan wanita di mana pun sama. Akan tetapi baru pada tahun 1970-an disiplin ilmu ini mulai dilirik oleh perspektif feminis (misalnya Ortner 1974; Reiter 1974; Rosaldo dan Lamphere 1974) dan mulai mengubah fokusnya dari hubungan kekerabatan dekat ke arah gender. Dengan memaparkan bukti-bukti

etnografis dari luar Eropa, para ahli antropologi semakin gencar memberikan pendapat bahwa perbedaan-perbedaan biologis antara pria dan wanita tidak harus diperhitungkan, atau menjelaskan secara langsung banyaknya cara menguraikan berbagai hubungan antar jenis kelamin.

Kesetaraan Gender dan Gerakan Feminisme

Gender adalah pembagian peran manusia pada maskulin dan feminin yang di dalamnya terkandung peran dan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat kepada kaum perempuan dan laki-laki, dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Peran dan sifat gender ini tidak bisa dipertukarkan, tidak bersifat permanen dan berbeda pada daerah, kultur dan periode tertentu. Peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh kondisi sosial dan kultural inilah yang bisa menimbulkan ketidakadilan gender dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, stereotip, diskriminasi, kekerasan, beban kerja ganda, dan ketidakproporsionalan.

Gender menjadi masalah bukan saja karena laki-laki menjajah perempuan atau sebaliknya, melainkan karena kesempatan berperan tidak banyak dimiliki kaum perempuan. Kesempatan serta peluang untuk peran-peran yang produktif kurang diberikan kepada kaum perempuan sedangkan laki-laki dibebani pekerjaan, tugas, tanggung jawab yang terlalu berat dan dituntut untuk lebih mampu dan lebih kuat dalam banyak hal. Gender pun dipersoalkan bukan hanya karena teriakkan minta tolong diperdengarkan dari kelompok kaum perempuan melainkan juga karena pembiasaan hidup secara turun temurun.

Feminisme adalah sebuah fenomena mendunia yang punya banyak bentuk, dan memaksudkan hal-hal yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda pula. Feminisme

adalah sebuah wawasan sosial yang berakar dalam pengalaman kaum perempuan menyangkut diskriminasi dan penindasan oleh karena jenis kelamin, suatu gerakan yang memperjuangkan pembebasan kaum perempuan dari semua bentuk *seksisme* dan sebuah metode analisis ilmiah yang digunakan pada hampir semua cabang ilmu. Feminisme mencakup semua hal tersebut namun serentak lebih dari semuanya, karena ia merupakan sebuah sisi tilik yang mewarnai keseluruhan pengharapan, tekad serta tindakan seseorang. Feminisme mendapat beragam definisi yang luas, juga yang sempit. “Seperangkat ide yang tertata dan sekaligus suatu rencana aksi yang praktis yang berakar dalam kesadaran kritis kaum perempuan tentang bagaimana suatu kebudayaan yang dikendalikan arti dan tindakannya oleh kaum laki-laki demi keuntungan mereka sendiri, menindas kaum perempuan dan serentak merendahkan martabat kaum laki-laki sebagai manusia” (Anne, 2002:28-29). Definisi ini menyurahkan perhatian pada persoalan-persoalan kaum perempuan yang bertalian dengan seksisme, klaim-klaim terbuka dan kadang-kadang agak tidak kentara tentang kendali kaum laki-laki atas diri perempuan berlandas pada anggapan bahwa kaum laki-laki secara kodrati lebih unggul dari kaum perempuan.

Feminisme secara gamblang menolak determinisme biologis sebagai alasan penentuan peran tertentu, entah kepada perempuan atau laki-laki. Feminisme dikelompokkan dalam beberapa model. Pertama, feminisme liberal yang menekankan hak-hak sipil, memandang hak kaum perempuan untuk secara bebas mengambil keputusan atas kesehatan seksual dan reproduktif mereka sebagai hak privasi. Kedua, feminisme kultural yang disebut juga “feminisme romantis” dan “feminisme reformasi”. Feminisme ini

menekankan keunggulan moral kaum perempuan atas kaum laki-laki, serta nilai-nilai yang secara tradisional dipertautkan dengan kaum perempuan, seperti bela rasa, pengasuhan serta pencipta kedamaian. Feminisme ini juga mengupayakan perbaikan masyarakat dengan menekankan berbagai sumbangsih yang ditunaikan oleh kaum perempuan. Ketiga, feminisme radikal yang menekankan merajalelanya dominasi kaum laki-laki, yang merupakan akar dari semua masalah kemasyarakatan, serta pentingnya “kebudayaan yang terpusat pada kaum perempuan”, yang dicirikan oleh pengasuhan, kedekatan kepada alam penciptaan dan bela rasa. Feminisme ini mengupayakan penghapusan patriarkat dalam rangka membebaskan kaum perempuan dari kendali kaum laki-laki di dalam setiap ranah kehidupan, termasuk kehidupan keluarga. Keempat, feminisme sosialis, yang menekankan dominasi kaum laki-laki berkulit putih di dalam perjuangan kelas ekonomi masyarakat kapitalis. Feminisme ini percaya bahwa dominasi itu merupakan alasan atas pembagian kerja menurut jenis kelamin dan ras, serta perendahan nilai kerja kaum perempuan, khususnya kerja membesarkan anak-anak.

Feminisme ini berupaya diakhirinya ketergantungan ekonomi kaum perempuan pada kaum laki-laki, serta mencapai reformasi sosial menyeluruh yang akan mengakhiri pembagian kelas, dan menyanggupkan semua perempuan dan laki-laki agar memiliki peluang yang sama untuk mencari nafkah dengan bekerja dan terlibat secara aktif dalam peran sebagai orang tua (Anne, 2002:41).

Pendidikan dan Kesetaraan Gender

Ciri yang signifikan dari sejarah kehidupan adalah penyesuaian yang diperlukan oleh perubahan. Dua

konsekuensi dari perubahan adalah interupsi dari aktivitas yang telah berlangsung sebelumnya dan pengenalan ketidakpastian terhadap kontrol masa depan.

Peran pendidikan dalam gender terkait inteligensi, perlu diperjelas bahwa kecerdasan bukan monopoli laki-laki atau khusus bagi perempuan, melainkan merupakan milik bersama. Karenanya, perilaku pendidikan yang bijaksana adalah memanfaatkan kepintaran perempuan dalam bidangnya sebagaimana laki-laki memanfaatkan potensinya di bidang tertentu pula. Tidak selamanya orang cerdas dari dasar bawaan lahir disebabkan oleh ia adalah laki-laki atau perempuan.

Bila ditelusuri, perbedaan yang berkaitan dengan jenis kelamin tampaknya terletak pada tiga aspek pokok, yaitu fisik, emosi dan kemampuan pikiran. Berkaitan dengan pikiran, tidak dapat diukurkan bahwa laki-laki lebih cerdas daripada perempuan, atau sebaliknya perempuan lebih cerdas daripada laki-laki. Sudah terbukti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki bakat-bakat yang tidak dikhususkan hanya dimiliki oleh jenis kelamin tertentu.

Bagaimana pendidikan berperan mempengaruhi kesetaraan gender, tidak hanya berkat informasi edukatif yang diterima oleh kaum perempuan dan laki-laki sebagai masyarakat sasaran melainkan pendidikan juga harus mempengaruhi para pemangku adat dan kepentingan, dalam diri para tua adat dan pemuka masyarakat patriarkat.

Dengan pencapaian pendidikan menjadikan manusia pribadi berbudi luhur. Ini merupakan basis andal bagi penataan kehidupan masyarakat yang menyangkut semua aspek kehidupan, yang bermuatan nilai-nilai luhur yang bermuara pada empat

faktor, yaitu kebenaran, kejujuran, keadilan, dan kepastian.

Perilaku orangtua dalam mendidik sejak dini berkorelasi langsung dengan sikap dan pribadi anak di masa mendatang. Dengan perlakuan mengutamakan kaum laki-laki sehingga perempuan yang mendapat perlakuan atau nasib seperti itu tidak merasa tertekan atau tertindas walaupun kaum perempuan lain yang menyaksikannya, berontak karena mengalaminya sebagai realitas yang tidak adil. Dalam kondisi ini, peran gender dan gerakan feminisme adalah lebih untuk menyadarkan kaum perempuan akan keberadaan harkat dan martabatnya dan memosisikan kaum laki-laki dalam peran dan kedudukannya juga pada tempatnya.

Budaya Patriarkat dan Kesetaraan Gender

Menurut Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial (Adam Kuper & Yessica Kuper), secara umum kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bila dikaitkan dengan patriarkat, pewarisan antargenerasi penerus yang dimaksud adalah bagaimana peran dominasi kaum laki-laki dalam percaturan hidup.

Munculnya kesadaran sebagian kecil anggota masyarakat, umumnya dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni taraf pendidikan masyarakat mulai meningkat; hidup berbau menjadi realitas yang sulit dihindari, dan semakin mencuatnya perjuangan dalam hal kesetaraan dan keadilan gender, baik perorangan, kelompok maupun masyarakat sebagai kelompok organisasi. Aksi ini tentu sangat mempengaruhi perubahan pola tingkahlaku dan sikap untuk mengupayakan kesetaraan dan keadilan tersebut.

Upaya-upaya untuk memecahkan kontradiksi ini juga membuat beberapa aliran feminis Marxis menolak penggunaan istilah patriarkat sepenuhnya. Struktur hubungan nilai-nilai patriarkat antargender dan ketidaksejajaran gender menjadi paradigma bagi semua ketidakseimbangan sosial serta tidak bisa direduksi untuk kasus-kasus lain. Meski merupakan suatu penjelasan sosial mengenai adanya penindasan gender, pandangan tentang patriarkat ini juga cenderung menerima saja perbedaan alamiah antara laki-laki dan perempuan karena fokusnya tertuju pada dikotomi gender yang antagonis.

Pendidikan dan Budaya Patriarkat

Peran pendidikan terhadap budaya patriarkat mengusahakan kesejajaran antara gender dengan kaum pria kini sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan kaum wanita dan dengan begitu sesama antarkaum gender saling berkompetisi secara wajar, sehat dalam menempati posisi tertentu yang mendapat pengakuan, penghargaan dan legitimasi di mata kaum pria, bahkan legalitas regulatif atas posisi dan peran kaum wanita. Untuk mencapai itu, kaum wanita benar-benar harus mengenyam pendidikan.

Taraf pendidikan yang dikenyam oleh masyarakat sangat ditentukan oleh budaya yang dianut, karena kebudayaan terdiri atas pandangan hidup, sikap, dan sistem dunia dan kehidupan manusia. Kebudayaan diungkapkan, dihayati dan dibatinkan melalui simbol-simbol dan upacara-upacara sosial. Kebudayaan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu mengekspresikan kehidupan manusia di hadapan alam yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam perjalanan waktu ia selalu dinamis bergerak menuju arah kemajuan adab, harkat dan martabat

kemanusiaan ke tingkat yang lebih tinggi (Geertz, 1973).

Manusia, pemilik kebudayaan, itulah yang menjadi agen perubahan dan perkembangannya melalui aktivitas hariannya, dimungkinkan oleh tingkat dan kadar pendidikan yang dimiliki. Dengan pendidikan yang dimiliki, manusia disadarkan bahwa dirinya adalah agen perubahan, meski acapkali ia dibatasi oleh berbagai faktor seperti pelanggaran HAM, pribadi-pribadi terasing dan tersaing akibat kondisi sosial kehidupannya sehingga orang mencari makna dan kepenuhan kehidupan dengan berbagai cara, dapat terjadi dalam bentuk kelompok-kelompok alami dan sukarela, pembagian rasial dan etnis, diskriminasi. Orang acapkali mencari jati dirinya dengan mengasingkan yang lain dan menegaskan serta mempertahankan jati dirinya yang tertutup, bahkan dengan kekerasan.

Dengan studi manusia mengalami perkembangan dalam cara pandang terhadap gender dan sebaliknya, dengan berbagai pikiran feminis telah memberi pengaruh penting dalam studi pendidikan terutama fokusnya pada pemilahan proses belajar dan penalaran berdasarkan gender. Prespektif pendidikan sebagai pembebasan akan mengatasi persoalan ini dengan terkipranya medan kebebasan dengan muatan nilai-nilai pribadi dan sosial.

Hak-hak Asasi Manusia - Adil Gender

Pada akhir sinode para Uskup, 1974, Paus Paulus VI menyampaikan pesan mengenai hak-hak asasi manusia dan perdamaian. Menurut Paus, hak-hak asasi manusia dibedakan seperti berikut: (a) hak atas hidup, (b) hak atas makanan, (c) hak-hak sosio-ekonomis, (d) hak-hak politis dan kultural (e) hak atas kebebasan beragama.

Keluasan cakupan hak-hal azasi itu memang telah menampilkan bermacam-

macam usaha pengelompokan. Moltman (1990:122), misalnya, mengelompokkan hak-hak asasi manusia sebagai berikut: (a) hak-hak yang bersifat protektip, yakni hak untuk hidup, kemerdekaan dan keamanan; (b) hak-hak yang menyangkut kebebasan yakni hak kebebasan beragama, menyatakan pendapat dan berserikat; (c) hak-hak sosial, seperti hak untuk bekerja, makanan cukup, perumahan, dan lain-lain; (d) hak-hak untuk berpartisipasi, yakni hak untuk menentukan dalam kehidupan ekonomi dan politik.

Edith Stein mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan laki-laki dan perempuan serta pendidikan perempuan (Tinambunan, 2007:ii-iii). Ia membeberkan kodrat perempuan yang merupakan titik tolak untuk mengubah anggapan bahwa perempuan itu kelas dua. Bagi Stein, sebaliknya perempuan malah lebih tinggi derajatnya daripada laki-laki. Stein membeberkan hal mengenai kesetaraan dan kelebihan kaum perempuan itu pada kesempatan ia membawakana ceramah pada 30 Oktober 1932 di Aachen, Jerman kepada mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dengan judul "Perbedaan laki-laki dan perempuan menurut Kodrat dan Rahmat".

Di tempat lain, Stein menyelaraskan kaum laki-laki dan perempuan sebagai konfirmasi terhadap Surat Paulus kepada jemaat Efesus (5:22-33),

"Posisi kaum laki-laki sebagai suami yang mengepalai keluarga tidak sama dengan posisi Kristus sebagai kepala Gereja; alasannya karena Kristus adalah pencipta dan suami adalah ciptaan; Kristus menganugerahi talenta dan sedangkan suami hanya memilikinya. Oleh sebab itu tugas suami adalah mengarahkan keluarga menjadi bagian dari tubuh mistik Kristus sehingga setiap orang dapat mengembangkan talenta yang dimiliki untuk keselamatan masing-masing anggota dan orang lain" (Tinambunan, 2007:48).

Mengenai pendidikan kaum perempuan, Stein membedakannya dengan dua sasaran, yaitu pendidikan akan memampukan kaum perempuan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai istri dan ibu dari anak-anak dalam kodrat dan di atas kodrat, yaitu Kerajaan Allah. Untuk mencapai sasaran ini, sangat tergantung dari muatan materi yang dibelajarkan, sehingga dapat membentuk perkembangan jiwa dan kemampuan untuk mengatasi rintangan yang dihadapi dalam proses pembentukan diri. Stein juga menekankan pentingnya penataan emosi bagi kaum perempuan,

“Emosi harus ditanggapi secara rasional. Oleh sebab itu perempuan membutuhkan pendidikan untuk membedakan perasaan yang sesungguhnya dan perbedaan yang muncul dari realitas lingkungan jiwa; kalau perempuan tidak bisa melaksanakannya, itu berarti pendidikan perempuan tidak menyentuh pemikirannya (Tinambunan, 2007:74-75).

Pandangan ini dimaksudkan bahwa bukan hak-hak hidup kaum perempuan yang menimbulkan ketidakadilan; bukan pula akibat dari perbedaan biologis; melainkan lebih karena ideologi (konstruksi sosial) gender.

Dari sudut pandang lain, ketidakadilan bukanlah akibat dari perbedaan biologis, melainkan lebih karena ideologi (konstruksi sosial) gender. Oleh karenanya analisis gender diperlukan untuk memahami posisi kaum perempuan yaitu dengan ide dasar Athiyah. Athiyah adalah seorang sarjana dari Akster dan London, Inggris, yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu pengetahuan Islam, dan terakhir sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum, Cairo University. Darul Ulum sekolah Mesir maupun bangsa Eropa yang

tinggal di sana. Selain mengajar, Athiyah termasuk seorang penulis produktif dengan karya sebanyak 51 judul. Athiyah termasuk kelompok feminis sosialis, yaitu gerakan yang menyatukan dirinya dengan gerakan emansipasi masyarakat luas yang bercita-cita mewujudkan sistem politik, ekonomi, maupun kebudayaan, tidak hanya bagi kaum perempuan.

Ide dasar dari Athiyah adalah tentang kemanusiaan, persamaan, demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Dari ide dasar tersebut Athiyah mengembangkan pemahamannya tentang pendidikan perempuan. Athiyah menolak budaya patriarkat, karena itu, memertegas pendapatnya tersebut ia mengatakan bahwa kaum perempuan dan laki adalah sama derajatnya di hadapan Allah; oleh karenanya dalam pengaturan rumah tangga dan berbagai peran sosial politik, tidaklah bijaksana jika didominasi oleh laki-laki. Berkenaan dengan inteligensi, menurut Athiyah, kecerdasan bukan monopoli laki-laki atau khusus bagi perempuan, melainkan merupakan milik bersama. Karenanya, perilaku pendidikan yang bijaksana adalah memanfaatkan kepintaran perempuan dalam bidangnya sebagaimana laki-laki memanfaatkan potensinya di bidang tertentu pula. Tidak dapat disangkal bahwa semakin tinggi pendidikan, akan semakin tinggi rasa optimis dan semakin berani untuk bersaing mengemban tugas-tugas baru yang menantang. Kenyataan ini menandakan bahwa terjadi peningkatan peran perempuan disebabkan oleh keberhasilan pendidikan (Roqib, 2002: 27,73). Dari segi tanggung jawab sosial, Athiyah berpendapat bahwa tidak ada salahnya diberi pendidikan kepada kaum perempuan yang memungkinkan ia mencari kehidupan dan mandiri di bidang ekonomi, baik saat kritis maupun ditinggal mati suaminya (Roqib, 2002:93).

PEMBAHASAN

Ada beberapa pokok pikiran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan pembahasan ini, yakni:

Pertama, memihak kenyataan zaman sekarang, perspektif adil gender masih harus dipertajam dan terfokus agar dapat sampai pada praksis. Maka pendasaran Kitab Suci perlu mendapat tempat untuk dimengerti secara benar dan pada porsi maksimal. Dalam Kitab Suci ditemukan ungkapan mengenai manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*). Citra Allah selayaknya tidak hanya dipahami secara personal, yakni panggilan pribadi untuk hidup akrab dengan Allah, tetapi juga secara sosial, laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan sederajat, sebagai gambar Allah, "...Menurut gambar Allah diciptakanNya dia, laki-laki dan perempuan, diciptakanNya mereka" (Kej 1:27b). Dalam kitab Kidung Agung, perempuan ditempatkan pada posisinya yang menentukan. Peranan perempuan diperlihatkan sebagai yang memrakarsai cinta, menikmati dan menginginkan kebutuhan erotis secara wajar (Kid 8:5). Perempuan tidak lagi harus menjadi pihak yang terhukum atau disanjung-sanjung karena seksualitas mereka.

Level paralel laki-laki dan perempuan yang sejak semula telah dipaparkan dalam kisah penciptaan dan ditampakkan pula dalam pentas peranan perempuan lain dalam kisah Perjanjian Pertama (Ester, Debora, Yudit, dll.), dimanifestasikan oleh Yesus melalui kisah-kisah tertentu dalam karya dan cara bertindakNya. Yesus mengampuni perempuan yang datang menanggapi dosanya, mengusapi kaki Yesus dengan minyak wangi (Yoh 12: 1-8) yang dipandang hina oleh kaum laki-laki sebagai seorang pelacur. Yesus bertindak membebaskan perempuan itu dari ancaman tuduhan kaum laki-laki yang sebetulnya

menjadi sumber pencemaran diri dan nama baik perempuan itu. Keberpihakan Yesus pada perempuan itu membuka tirani perhambaan yang ditanggungnya sebagai wanita pendosa. Dalam kisah lain, Yesus bertindak membebaskan perempuan dari ancaman hukuman mati dirajam setelah dirinya dimangsa, diperdaya oleh kaum laki-laki, dan kemudian menuntut hukuman mati atasnya. Dengan sikap dan cara bertindakNya, Yesus membongkar budaya patriarkat, membongkar dominasi dan penindasan terhadap perempuan. Yang dilawan bukanlah kaum laki-laki melainkan sistem dan struktur patriarkat yang berlaku.

Kedua, nilai-nilai Injil yang diwartakan dalam situasi rawan gender adalah bagaimana menampilkan identitas Allah yang tidak memonopoli salah satu identitas manusia, entah sebagai laki-laki atau perempuan saja, sebagaimana tampak dalam cara bertindak Yesus. Pewarisan kerasulan dari tangan Yesus kepada para rasul, perlu dilihat sebagai realitas Gereja yang terbentuk dari pengalaman Paskah. Kelompok para rasul adalah Gereja. Gereja adalah semua orang yang beriman akan Kristus: laki-laki dan perempuan. Maka keterlibatan kaum perempuan dalam membangun Gereja, seharusnya mendapat ruang yang tidak dibedakan dari kaum laki-laki.

Penjelmaan, Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus menandakan dan mendasari terintegrasinya nilai-nilai kesejajaran manusia dengan sesamanya dalam hal ini perempuan dan laki-laki. Tidaklah cukup memahami kesejajaran perempuan – laki-laki atas dasar penciptaan perempuan dari rusuk Adam. Bukan soal rusuk yang berasal dari bagian tubuh yang menunjukkan kesejajaran, melainkan persoalannya terletak pada dari mana atau dari siapa rusuk itu berasal. Asal rusuk dari

Adam memberi iklim untuk suatu kondisi ketergantungan asali dari kaum perempuan. Kenyataan ini tidak melahirkan kemerdekaan pribadi bagi perempuan. Demikianlah pendapat aliran feminisme jaman ini yang dapat dibaca dalam banyak buku dan artikel.

Ketiga, dalam Perjanjian Baru pun ternyata ditemukan sekian kadar signal ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Perikop-perikop tertentu dalam Perjanjian Baru, seperti dalam 1 Kor, sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat“ (1 Kor 14:34-35). Perempuan dibatasi ruang geraknya, bahwa perempuan memperoleh keselamatan karena ia melahirkan anak dan bersikap hidup sederhana (1 Tim 2:15). Pembatasan-pembatasan ini bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam Gal 3:28, bahwa pembaptisan menghilangkan segala perbedaan antara manusia. Pembaptisan membuat seorang melihat dirinya sama dengan orang lain dalam kesetaraan. Kesetaraan itu tidak berarti perempuan dan laki-laki sama. Keduanya berbeda namun perbedaan sebagai diskriminasi perlu ditolak. Bahasa yang digunakan Paulus, “tidak ada laki-laki atau perempuan“ (Anne, 2002:130). Berkat Yesus Kristus laki-laki dan perempuan mengalami kesatuan dan kesetaraan di dalam Dia. Interpretasi kesatuan dan kesetaraan ini dapat ditemukan dalam sikap Yesus yang melibatkan perempuan dalam hidup dan

karyaNya, bahkan kenyataan inkarnasi menjadi titik tolak perspektif adil gender dimaksud. Murid yang dikumpulkannya dalam kelompok besar (72 orang) dan kelompok lebih kecil (12 orang) adalah suatu komunitas yang melambangkan eksistensi Gereja. Gereja beranggotakan perempuan dan laki-laki. Maka dalam pemuridan, tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Di tempat lain, pernyataan pengakuan sekaligus pemakluman diri Yesus adalah Mesias yang dinantikan, terungkap dari mulut Petrus dan Martha (Yoh 11:27; Mat 16:16).

Perjanjian Baru memberi banyak bukti bahwa ada perempuan yang bernubuat (1 Kor 11:5; Kis 21:9). Kaum perempuan ambil bagian di dalam pelayanan Yesus, nyata jelas dalam Kisah Injil tentang perempuan-perempuan yang melayani Yesus, meski tidak dikisahkan dengan terang dan panjang.

Perempuan-perempuan itu adalah pertama, Maria, Ibu Yesus. Maria adalah orang pertama yang percaya kepada Yesus Kristus, yang pertama menjadi murid Kristus dan yang pertama mengomunikasikan Yesus Kristus kepada dunia. Maria berperan dalam pewartaan pertama sebagai seorang perempuan dalam mana dengan kekuatan Roh Kudus Yesus dilahirkan. Maria adalah yang pertama menerima pewartaan dari Kritus dan juga yang pertama mengomunikasikanNya kepada orang lain. Maria telah berpartisipasi dalam pewartaan dan dalam pengajaran iman pada Gereja perdana sebagaimana yang ditampilkan dalam tulisan Bapa-bapa Gereja, “Dengan ketaatannya Maria telah menyelamatkan dirinya dan seluruh umat. Ketidaktaatan Hawa telah ditebus dengan iman Maria.

Kedua, kaum perempuan yang mendukung karya pewartaan Yesus seperti dikisahkan dalam Injil Lukas bab 8:1-3

merupakan gambaran keberpihakan Yesus terhadap kaum perempuan pada zamanNya. Mereka adalah Zusana; Maria Salome; Maria istri Kusa, Maria istri Klopas. Aktivitas kaum perempuan ini menggambarkan suatu aksi kontras dengan kaum perempuan yang meratapi sengsara Yesus di jalan salibNya. Starta sosial bangsa Yahudi yang tidak memerhitungkan kaum perempuan sebagai bagian penting dari pergerakan kemajuan agama, budaya dan hidup sosial kemasyarakatan, mereka itu pada gilirannya diakomodasi oleh Yesus, dan dilibatkan dalam pergerakan karya perutusan bersama para murridNya. Keberpihakan Yesus ini menjadi suatu pengalaman kelahiran baru bagi kaum perempuan tersebut. Sesuatu yang tidak pernah mereka lihat dan rasakan sebelum itu. Mereka memiliki pengalaman baru: pengalaman perjumpaan dengan Yesus sebagai pribadi yang mengangkat harkat dan martabat mereka; seorang figur pemrakarsa emansipasi kaum perempuan di tengah hingar-bingarnya hasrat kuasa kaum Farisi dan ahli-ahli taurat; pada penguasa Romawi yang hauskan kuasa patriarkat; dan di tengah maraknya perjuangan pencarian jatidiri siapakah “Israel Sejati” itu di kalangan Yudaisme.

Ketiga, Maria Magdalena. Perempuan-perempuan yang melayani Yesus dalam Injil lebih disebutkan seorang Maria dari kota Magdala. Dalam tradisi Markus, Maria Magdalena adalah orang pertama yang melihat Yesus yang bangkit. Dalam Injil Yohanes dikisahkan bahwa ia pergi sendirian ke makam Yesus pada hari Paskah. Ia bukan orang pertama yang menyaksikan kubur kosong, melainkan juga orang pertama yang menyaksikan penampakan Yesus yang bangkit dan mendapat perintah untuk mewartakan kepada para murid yang lain kabar gembira tentang kebangkitanNya (Yoh 20 :1-18).

Maria Magdalena, oleh karena berbagai tafsiran patriarkat atas Luk 7:36-50 dan 8:2, seringkali diserupakan dengan seorang pelacur yang bertobat, yang mengarahkan kembali kepada Yesus “cinta” yang sebelumnya ia hamburkan kepada para pelanggan yang mau membayarnya. Para cendekian feminis ketika menerapkan hermeneutika kecurigaan terhadap tradisi Magdalena yang menaruh perhatian pada lancungnya logika yang menggambarkan Maria Magdalena sebagai seorang pelacur. Magdalena dilihat sebagai prototipe perempuan berdosa dan padanan yang sebanding dari Perjanjian Baru tentang Hawa yang bergelimang dosa itu, Maria Magdalena cenderung membedakannya dari perempuan yang dibebaskan oleh Yesus dari ketujuh roh jahat. Maria Magdalena, perempuan yang diutus mewartakan kabar baik tentang kebangkitan Yesus kepada para pengikutNya, jauh lebih tepat dikenang sebagai “rasul para rasul” - dalam kemitraan dengan Yesus mewartakan iman Paskah daripada seorang pelacur yang bertobat (Anne, 2002: 133-144).

Misi yang diemban Maria Magdalena merupakan suatu awal kenyataan yang menyingkap tabir misteri kehidupan eskatologis sebagaimana diwartakan Yesus tentang Kerajaan Allah. Warta Maria Magdalena tentang kenyataan kubur kosong yang mengagakan kenyataan bahwa Yang Hidup, tak didapati antara orang-orang mati, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?” (Luk 24:5b). Maria Magdalena, utusan yang menjalankan misi Yesus dengan sukacita karena peristiwa iman yang dialaminya, perjumpaan dengan Yang bangkit. Seorang utusan yang mendahului para rasul menyaksikan misteri kebangkitan, yang mengandilkan Paulus dalam mengukuhkan

warta tentang kebangkitan itu dalam suratnya kepada Jemaat Kolose, yang menjadi dasar pijak Gereja “Jika Kristus tidak bangkit maka sia-sialah kepercayaan kamu Mengapa” (1 Kor 15:17).

Maria menyadari dirinya, semula sebagai kubur yang dijejali oleh kehidupan yang serba bebas dan menggairahkan. Dari kubur itu, Yesus telah menariknya keluar dan ia mengalami kehidupan baru dalam disposisi batin yang lepas bebas yaitu kebebasan yang sesungguhnya; kebebasan yang berbeda dengan yang dijalani selama waktu sebelum ia berjumpa dengan Yesus.

PENUTUP

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan.

Pertama, realitas gender dalam sejarah zaman dari periode ke periode telah memperlihatkan baik perbedaan maupun kemajuannya; dinamika pergerakannya. Melalui ilmu pengetahuan dan penelitian para cendekia, gagasan dan pemahaman yang berpijak pada kenyataan hidup telah meminta pertanggungjawaban manusia terhadap hak-hak hidup yang telah digariskan oleh Allah Sang Pencipta.

Kedua, keberperanan kaum perempuan sebagai hasil dari proses emansipasi yang telah mengambil tempat secara khusus dalam beberapa dekade terakhir telah menitikberatkan pada suatu relasi budaya baru antara kaum perempuan dan laki-laki. Pada tempatnyalah kita diundang untuk membangun suatu komunitas masyarakat yang sederajat tetapi berbeda dalam gambaran kerja sama antara pribadi dan Trinitas. Ini akan menjadi relasi yang sejajar, bebas dan yang bekerja sama menuju communion, inkarnasi dalam hidup sosial yang baru dan nilai *mutual communitio*, inkarnasi dalam solidaritas baru, mulai dari mutual resiprokal, unitas

dan perdamaian. Dalam talian pergerakan penyamaan hak-hak hidup ini, semenjak roh feminisme muncul sejak abad terakhir, nampak bahwa kaum perempuan sedang mengafirmasi bahasa-bahasa baru, dan nilai-nilai baru dari simbol-simbol. Mereka sedang menemukan bukan hanya pemahaman antropologi dan teologi tetapi mereka pun membangun suatu dunia bagi semua manusia untuk hidup bersama dalam cara-cara baru.

Ketiga, di satu sisi, kaum perempuan menghadirkan suatu penampakan kekuatan baru, sementara di sisi lain, Gereja-gereja menghasilkan kekuatan tradisi patriarkat yang banyak memperlihatkan sebagai sesuatu yang tidak berubah meskipun tidak bergitu mudah, namun tetap menjadi harapan bahwa akan muncul pertalian persaudaraan yang baru oleh kaum perempuan dan laki-laki dan dari persaudaraan ini akan berlanjut pada kehidupan generasi yang kemudian.

Keempat, dalam menanggapi fraternitas dan harmoni, kaum perempuan dan kaum laki-laki diundang untuk mendukung satu sama lain guna merefleksikan panggilan hidup mereka untuk membangun sebuah komunitas yang juga adalah keluarga, komunitas iman dan sosietas. Di sini pun komunitas Trinitas dapat membantu kita untuk memahami egalitas antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Trinitas dipahami dalam term manusia sebagai suatu komunitas atas pribadi awam, fondasi untuk suatu sosietas, saudara-saudara dan saudari-saudari dari egalitas dalam mana dialog dan konsensus merupakan konsistuate basis dari hidup bersama dunia dan Gereja (Cahill, Irarrazaval and Wainwright, 40-41).

Kelima, tingkat pendidikan memungkinkan kaum perempuan menyadari kemartabatannya di hadapan kaum laki-laki. Persoalannya adalah, tidak

semua perempuan menyadari bahwa dirinya didiskriminasi. Mereka merasa mapan dengan kondisi ketertindasan yang dialaminya sebagai hukum kodrat bagi seorang perempuan. Kesulitan dalam menyadarkan kaum perempuan yang ada dalam kelompok ini, diatasi dengan penerapan pendidikan dan pemberian kesempatan secara umum tanpa muatan motivasi pembebasan kaum perempuan dari ketidakadilan gender. Karena pendidikan pada hakikatnya berefek mengubah, membarui, meningkatkan ke arah kebaikan dan pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. K. & Jessica. K. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial Seri 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budi. H. 2003. *Teologi Pendidikan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clifford. A. M. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere-Flores: Ledalero.
- Dillistone F.W. 2002. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fernandez. C. 2005. *Meneropong Pendidikan SDM Handal*. Kupang: Gita kasih.
- Kelen, B., Aloysisus. 2000. *Gender dalam Presepsi Budaya Lamaholot*, Ende: Nusa Indah.
- 2011. *Gender Sebuah Pendekatan Feminisme Antropologi*, Nusa Indah: Ende.
- Kerlinger. F. N. 2000. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Küng, Hans. 2001. *Women in Christianity*, (translate by John Bowden), Lexington Avenue: New York.
- Moh. R. M. A. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Priyatna, Aquarini. 1998. *Feminst Thought. Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (terjemahan dari: Rosemarie Putnam Tong, *A More A Comprehensive Introduction, Secon*, Westview Press: Colorado).
- Roqib, Moh. 2002. *Pendidikan Perempuan*, Gama Media dan Stain Press: Purwokerto.
- Sanga. F. & Fernandez I. Y. & Tifaona. A. E. & Hayon. S. Y. & Keban. Y. 2007. *Etika dan Moralitas Publik*. Larantuka: Yayasan Cinta Kasih.
- Tinambunan, Edison R.L. 2007. *Perempuan menurut Edith Stein* Dioma: Malang.